

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Peran

Secara umum peran adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait oleh kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peran masing-masing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:854) “peran yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan Hamalik (2011:33) menyatakan bahwa “peran adalah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu.

Peran berarti perangkat tingkah atau karakter yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran adalah perangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu atau kelompok untuk melaksanakan hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh pemegang peran sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Setiap orang memiliki macam-macam peran yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal ini sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Lestari (2012:153) “peran orang tua merupakan cara yang digunakan oleh orang tua berkaitan dengan pandangan mengenai tugas yang harus dijalankan dalam mengasuh anak”. Hadi (2016:33) menyatakan bahwa “orang tua memiliki

kewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”.

Pengertian peran menurut definisi para ahli menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan atau status. Seseorang melaksanakan hak dan kewajiban, berarti telah menjalankan suatu peran. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses. Peran yang dimiliki oleh seseorang mencakup tiga hal antara lain:

- a) Peran meliputi norma-norma yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
- b) Peran adalah sesuatu yang dilakukan seseorang dalam masyarakat.
- c) Peran juga merupakan perilaku seseorang yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Abu Ahmadi (1982) peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status, fungsi sosialnya.

Soerjono Soekanto (2002:243) yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran yang sangat baik.

2.2 Teori Peran Orang Tua

Keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak serta sebagai peningkat keberhasilan anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di

sisinya. Di lihat dari segi pendidikan, keluarga atau orang tua merupakan satu kesatuan hidup, dan mengkondisikan rumah tetap dalam situasi belajar. Sebagai salah satu kesatuan hidup bersama keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antara pribadi, kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik, serta pengakuan akan kewibawaan. Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga mnyediakan situasi belajar.

Abu Ahmadi (dalam Hendi Suhendi dan Ramdani Wahtu 2001:4), penjelasan tentang peran orang tua dalam pendidikan sebagai berikut, Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan didalam atau diluar keluarga. Fungsi disini mengacu pada peran individu dalam mengetahui, yang pada akhirnya mewujudkan hak dan kewajiban. Di dalam lingkungan keluarga orang tualah yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, dan sudah layaknya apabila orang tua mencurahkan perhatian dan bimbingan untuk mendidik anak agar supaya anak tersebut memperoleh dasar-dasar dan pola pergaulan hidup pendidikan yang baik dan benar, melalui penanaman disiplin dan kebebasan secara serasi. Di dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dijelaskan bahwa peran orang tua terdiri dari:

2.2.1 Peran Sebagai Pendidik

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor. Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehat atau memerintah anak. Tetapi harus dipahami bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar si anak dapat memahami lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab.

Orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral, terutama nilai kejujuran perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.

2.2.2 Peran Sebagai Pendorong

Daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu, Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak, baik dalam berkata jujur maupun ataupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan bermasyarakat. Anak yang memiliki motivasi maka akan semangat dan rajin dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Rizkiyah (2015:5) “Peran orang tua dalam memotivasi belajar anak yaitu menanamkan cinta belajar, membagi waktu belajar anak, dan memberikan motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah”.

Rumbewas (2018:204) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa yaitu mengontrol waktu belajar, memantau perkembangan kemampuan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak mencakup sikap moral dan tingkah laku anak, dan memantau efektifitas jam belajar disekolah. Rumbewas (2018:205) menyatakan bahwa “cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar, menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak dan memberikan penghargaan atau respon positif terhadap setiap prestasi anak”

2.2.3 Peran sebagai panutan

Orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anaknya baik dalam berkata jujur, selalu bersikap tegas dalam mendidik, bersikap transparansi terhadap anak, serta memberikan toleransi saat anak mengalami masalah disekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

2.2.4 Peran Sebagai Fasilitator

Orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain, agar semangat belajar anak menjadi lebih baik serta lebih giat dalam belajar.

2.3 Ciri-ciri Peran Keluarga Dalam Pendidikan Anak

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Pendidik pertama dan utama adalah orang tua. Dalam bidang pendidikan, keluarga merupakan sumber

pendidikan utama, karena segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual anak diperoleh pertama-tama dari orang tua dan anggota keluarganya.

Keluarga adalah kesatuan unit terkecil di dalam masyarakat dan merupakan suatu lembaga yang sangat penting dalam pembangunan dan perkembangan kualitas anak bangsa (Rustini:1984). Keluarga juga merupakan satu-satunya lembaga sosial yang diberikan tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarganya tentu lebih banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarkan berbagai kemampuan dan menjalankan banyak fungsi-fungsi sosialnya (Sayyid: 2007). Keluarga merupakan madrasah pertama yang bertugas mengasuh dan mendidik anak-anak, laki-laki ataupun wanita.

Nur (2015:22-23) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam pendidikan adalah sebagai pendidik, pendorong, fasilitator dan pembimbing”. Berikut ini penjelasan dari peran orang tua:

a. Pendidik:

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi afektif, kognitif dan potensi psikomotor. Sebagai orang tua harus memahami benar apa makna dari mendidik sehingga tidak berpendapat bahwa mendidik adalah melarang, menasehat atau memerintah anak. Tetapi harus dipahami bahwa mendidik adalah proses memberi pengertian atau pemaknaan kepada si anak agar si anak dapat memahami

lingkungan sekitarnya dan dapat mengembangkan dirinya secara bertanggung jawab.

b. Pendorong (motivasi):

Daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu. Orang tua berperan menumbuhkan motivasi anak. Orang tua mempunyai andil yang sangat besar dalam memotivasi anak. Anak yang memiliki motivasi maka akan semangat dan rajin dalam belajar sehingga memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Rizkiyah (2015:5) “Peran orang tua dalam memotivasi belajar anak yaitu menanamkan cinta belajar, membagi waktu belajar anak, dan memberikan motivasi dalam mengerjakan tugas sekolah”. Rumbewas (2018:204) menyatakan bahwa “peran orang tua dalam memotivasi belajar siswa yaitu mengontrol waktu belajar, memantau perkembangan kemampuan akademik anak, memantau perkembangan kepribadian anak mencakup sikap moral dan tingkah laku anak, dan memantau efektifitas jam belajar disekolah.

Rumbewas (2018:205) menyatakan bahwa “cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu menciptakan iklim rumah yang mendukung anak untuk belajar, menyediakan waktu yang cukup untuk terlibat dalam kegiatan belajar anak dan memberikan penghargaan atau respon positif terhadap setiap prestasi anak”.

c. Fasilitator:

Orang tua menyediakan berbagai fasilitas belajar seperti tempat belajar, meja, kursi, penerangan, buku, alat tulis, dan lain-lain. Pembimbing: sebagai

orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

d. Pembimbing:

Sebagai orang tua tidak hanya berkewajiban memberikan fasilitas, akan tetapi orang tua juga harus memberikan bimbingan secara berkelanjutan.

2.4 Unsur-unsur yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah

Mc Millen Kaufman dan Whitener (dalam Suryadi, 2014: 112). Faktor internal anak putus sekolah adalah kemalasan anak putus sekolah, hobi bermain anak putus sekolah, rendahnya minat belajar anak putus sekolah. Sedangkan faktor eksternal anak putus sekolah adalah keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan orang tua yang kurang harmonis, latar belakang pendidikan orang tua sehingga menyebabkan dorongan anak untuk bersekolah juga rendah, ataupun lingkungan yang kurang mendukung seperti jarak rumah dengan sekolah yang jauh. Di bawah ini merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi anak putus sekolah:

a. Faktor Ekonomi

Perhatian utama penyebab anak tidak keluar-masuk sekolah yaitu faktor keuangan. Faktor finansial yang tersirat adalah kegagalan orang tua anak tersebut untuk biaya setiap kreasi yang dibutuhkan selama pelatihan atau bimbingan belajar di tingkat tertentu. begitu pula dengan program sekolah gratis yang selama ini dilaksanakan belum banyak dikaitkan dengan kalangan bawah. gagasan tentang gratisan belum jelas mengenai tujuan pembiayaan oleh sekolah dengan tujuan agar tetap menjadi beban bagi keluarga korban pelecehan. Hal ini karena,

dengan mengabaikan biaya yang dikeluarkan selama sekolah, anak-anak perlu membayar pakaian sekolah, biaya pendaftaran, buku dan bahan tulis lainnya, seperti biaya transportasi atau kenyamanan siswa yang jauh dari sekolah.

b. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Rendahnya perhatian dari orang tua terhadap anak dapat disebabkan oleh kondisi keuangan keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua sehingga pertimbangan orang tua lebih berpusat pada upaya mengatasi masalah keluarga. Tingkat anak muda yang tidak bersekolah dan keluar dari sekolah karena pertimbangan orang tua yang rendah. Dalam keluarga yang tidak berdaya, masalah yang muncul diidentifikasi dengan biaya tipikal untuk barang-barang dasar untuk anak-anak, sesuai dengan campur tangan latihan belajar dan tantangan dalam belajar. karena pada saat itu anak tersebut sedang mencari karakternya sendiri, sehingga sangat sulit bagi wali untuk membujuknya dalam hal ini menghasilkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi kurang harmonis.

c. Kurangnya Minat Anak untuk Bersekolah

Perhatian orang tua tertuju pada dimana anak itu tinggal dan jarak sekolah yang cukup jauh. Minimnya kebutuhan belajar dan dampak lingkungan sekitar dapat menyebabkan rendahnya minat anak. Minimnya minat tersebut dapat disebabkan oleh dampak lingkungan, seperti rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang diikuti oleh kesadaran akan pentingnya pendidikan yang tidak memadai. Ada juga sebagian anak yang berhenti sekolah karena malas, juga tidak mampu belajar sendiri akibat harga diri yang rendah, tidak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekolah, dan sering diejek karena tidak memiliki pilihan untuk

membayar biaya pendidikan. pada berbagai factor tidak dapat membantu keluarga secara finansial untuk membiayai Pendidikan yang mempengaruhi masalah mental anak-anak, terlepas dari iklimnya, anak-anak tidak dapat bergaul dengan baik dengan teman sekolah.

2.5 Jenis-jenis Dampak Anak Putus Sekolah

Putus sekolah berdampak negatif pada anak yang mengalami putus sekolah. Akibat buruk dari putus sekolah pada anak adalah kesulitan yang dapat mengganggu kemajuan anak secara mental, sosial dan skolastik, sebagai berikut:

a. Anak Menjadi Bandel Dan Nakal

Anak yang tidak sekolah maka kenakalan sangat tinggi, rutinitas bermain semaunyan bergaul dengan siapa saja yang ia pikir asik untuk di ajak bermain, hal ini dapat berbahaya pada saat ia dewasa karena banyak kejahatan diluar yang berasal dari anak putus sekolah.

b. Anak Menjadi Malas

Kecenderungan keluar dari sekolah adalah anak menjadi lesu karena terbiasa hidup bebas sesuka hati. Anak-anak sulit dikendalikan, dan mereka tidak tahu bagaimana mendekati orang lain dengan hormat dan hormat. Menggunakan cara ini, orang tua akan kesulitan memberi nasehat karena mereka terus melakukan kebiasaan malas.

c. Anak Menjadi Kurang Pengetahuan

Bagi anak yang putus sekolah, dampak negatif terpentingnya yaitu anak jadi bodoh karena ilmu dan pengetahuan tidak diterima sepenuhnya. Apapun yang dia terima hanyalah faktor lingkungan, sehingga anak mudah terpengaruh oleh

kebiasaan buruk orang lain, dan menutup mata terhadap ilmu yang berguna dalam hidupnya.

d. Memicu Rasa Minder

Dampak yang dirasakan anak putus sekolah memiliki rasa minder, karena anak merasa kebingungan akan masa depannya sendiri apalagi dengan temanya yang sedang menempuh pendidikan yang layak. Ketakutan yang ada dibenak anak yang putus sekolah dapat menumpuk campuran antara perasaan sedih, marah, kecewa, takut hingga prustasi.

Namun tak selamanya anak yang putus sekolah juga memiliki dampak negatif dan jadi beban orang tua, tetapi juga memiliki dampak positif walaupun minimnya dampak positif tersebut, contohnya dapat mengurangi beban orang tua dari segi Ekonomi.

2.6 Usaha Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dalam penanganan anak putus sekolah, harus ada upaya preventif yang berbeda sejak awal, baik yang dilakukan oleh orangtua, pemerintah maupun masyarakat. Menurut Hasbullah (2012: 44-45) menyatakan esensi tugas orang tua dalam pengajaran anak-anak mereka, termasuk pendampingan, inspirasi dan inspirasi pemujaan yang menghidupkan hubungan antara wali dan anak-anak. Selanjutnya, keluar dari sekolah dapat diurus dengan:

- 1) Memperkuat bagian dari otoritas publik dalam mengurus masalah persekolahan dengan merancang belanja yang sesuai dengan pelaksanaan rencana keuangan sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mengajukan pelatihan di Indonesia.

- 2) Rencana perbaikan yayasan sekolah yang wajar. Sekolah menyeluruh tidak hanya dilakukan di masyarakat perkotaan, tetapi juga menyebar ke daerah pedesaan, daerah jauh dan luar biasa di daerah terpencil yang terkenal di nusantara. Harus ada kemauan dan pengawasan yang kuat untuk kemajuan yayasan pendidikan, sehingga aset yang dibagikan tidak akan digunakan oleh pertemuan tertentu atau orang-orang yang ingin mendapatkan keuntungan individu.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang lebih baik yang tidak hanya dapat mempelajari hard skill, tetapi juga menggali soft skill, sehingga dapat menggali potensi peserta didik sehingga menjadikan anak di Indonesia menjadi lebih berkualitas, cerdas, dan beretika.
- 4) Guru adalah salah satu pilar dalam penyelenggaraan pendidikan, yaitu peran guru sangat penting dalam membuat siswa yang tertarik, berbakat, baik dan terpelajar. Jadi otoritas publik harus fokus pada kualitas, nilai dan bantuan pemerintah dari instruktur di Indonesia.

2.7 Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil dari penelitian yang relevan dalam penelitian ini menjelaskan hasil penelitian sebelumnya berupa makalah, makalah, jurnal, buku, dll yang dianggap relevan. Hasil penelitian tersebut kemudian dijadikan acuan dan sumber untuk menemukan konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Mengutip dari penelitian Elfira Apriyanti (2017) dengan judul Skripsi “Upaya Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal Bagi Anak Usia Sekolah di Dusun Mak Raga Desa Parit Baru Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas”.

Dalam penelitian ini peneliti lebih mengfokuskan pada: 1. Bagaimana upaya dan kesadaran orang tua yang tinggi terhadap pendidikan untuk anak-anaknya. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat, tanpa pendidikan tidak mungkin suatu kelompok manusia hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia. Melalui pendidikan akan lahir manusia-manusia yang mampu memberikan sumbangan pada negara dengan potensi dan bakat yang dimiliki. Oleh karena itu proses pendidikan harus mendapatkan perhatian khusus, agar tercipta sumber daya manusia yang berkualitas. Adapun perbedaannya yang mendasar yaitu terletak pada fokus dan tempat penelitian. Peneliti terdahulu membahas tentang Upaya Orang Tua Terhadap Pendidikan Formal Bagi Anak Usia Sekolah di Dusun Mak Raga Desa Parit Baru Kecamatan Salatiga Kabupaten Sambas. Sedangkan oleh penulis lebih mengfokuskan Bentuk Peran Orang Tua Dalam Mencegah Anak Putus Sekolah Di Desa Bani Amas Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang.

2.8 Alur Pikir Penelitian

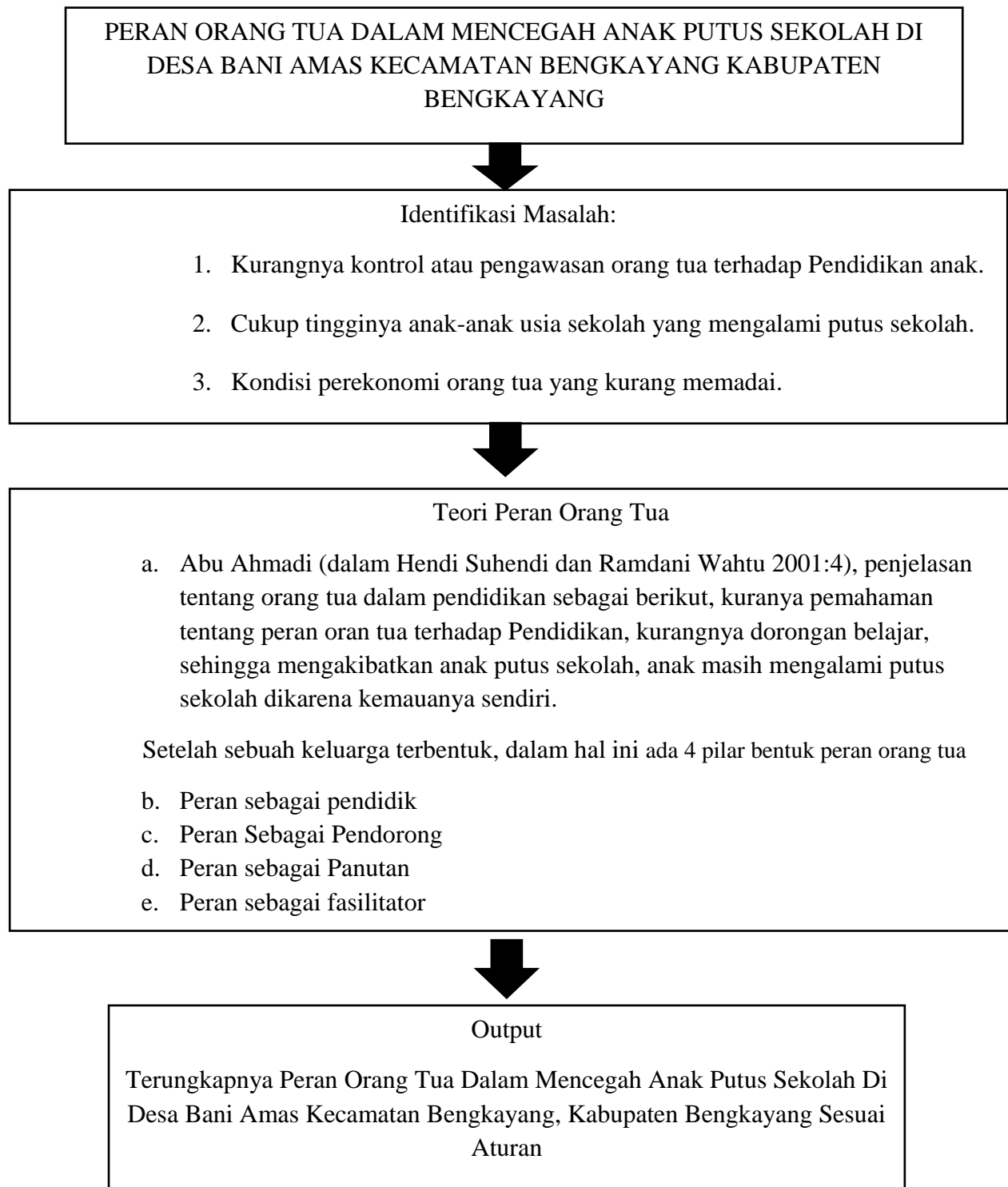
Berdasarkan identifikasi permasalahan fokus penelitian dan rumusan masalah serta tujuan masalah, mengenai masalah yang telah diuraikan pada latar belakang dapat dibangun dengan satu alur pikir dalam penelitian ini. Dalam alur pikir maka penulisan proposal ini lebih terarah dan jelas. Dalam upaya mengetahui Bentuk Peran Orang Tua Dalam Mencegah Anak Putus Sekolah.

Peran orang tua dalam pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menentukan keberhasilan pendidikan anak-anaknya. Orang tua harus

memberikan dorongan, bimbingan, nasehat, mengontrol dan memperhatikan pendidikan anak. Kurangnya kontrol atau pengawasan terhadap anak merupakan permasalahan yang sedang di hadapi masyarakat di Desa Bani Amas, banyak anak yang berada di desa Bani Amas harus berhenti sekolah dikarenakan kurangnya bimbingan, didikan dari orang tua, motivasi atau dorongan. kontrol, serta pola asuh orang tua yang kurang terhadap pendidikan anak.

Melihat permasalahan dari penelitian, rumusan permasalahan, identifikasi masalah, serta tujuan penelitian mengenai masalah yang telah diungkapkan pada latar belakang, sehingga dapat dibuat suatu alur pemikiran yang menggambarkan arah pemikiran dari penulis agar penelitian ini lebih terarah. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tentang Peran Orang Tua dalam Mencegah Anak Putus Sekolah di Desa Bani Amas Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang. Adapun Fokus permasalahan pada penelitian ini yaitu bentuk Peran Orang Tua Dalam Mencegah Anak Putus Sekolah Di Desa Bani Amas Kecamatan Bengkayang, Kabupaten Bengkayang. Adapun kerangka pikir yang dapat di paparkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut.

Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Skema kerangka berpikir dalam penelitian ini